

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Pokok Produksi

Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang.

2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga pokok produksi (HPP) menurut Hasen and Mowen (2009;06)

“harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya bahan langsung, tenaga kerja, dan overhead.”

Pengertian yang lain di kemukakan oleh Mulyadi (2009;17)

“harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk.”

Sedangkan menurut Ahmad Firdaus (2009;42)

“pengertian harga pokok produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya-biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksi yaitu : biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi dimana biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan BOP.

2.1.2 Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain (Akbar, 2011), diantaranya yakni:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.

3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Pada umumnya biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

2.2.1 Biaya Bahan Baku

Kholim dan Yuningsih (2009;26) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut:

“bahan baku merupakan bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi bagian wujud dari suatu produk yang di telusuri ke produk tersebut.”

Mulyadi (2009;295) menjelaskan pengertian bahan baku adalah sebagai berikut:

“bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang di olah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, import, atau dari pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya pembelian, pergudangan, dan biaya lainnya.”

2.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang digunakan dalam membuat barang. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu konversi biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja yang termasuk ke dalam biaya perhitungan produksi digolongkan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Menurut Kholim dan Yuningsih (2009;32) menjelaskan bahwa pengertian biaya tenaga kerja langsung adalah:

“kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang mengubah (konversi) bahan baku langsung menjadi produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadikan jasa kepada para pelanggan.”

Dan menurut Kholim dan Yuningsih (2009;33) menjelaskan bahwa pengertian biaya tenaga kerja tidak langsung adalah:

“kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pengolahan pekerjaan secara langsung.”

2.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2009;67) menjelaskan pengertian biaya overhead adalah sebagai berikut:

“biaya yang mencakup semua biaya diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai. “

Sedangkan menurut Cecily A. Raiborn (2011;50) menjelaskan pengertian biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

“merupakan berbagai factor produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Maka, biaya overhead tidak memasukan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Dengan tenaga kerja langsung menjadi sebuah bagian yang semakin kecil dari bagian sebuah produk, overhead menjadi sebuah bagian yang lebih besar, dan biaya tersebut patut memerlukan perhatian yang lebih dari pada perlakuanya dimasa yang telah lalu.”

2.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi tergantung pada sifat, karakteristik dan pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan yang akan di gunakan. Menurut Daljono (2011) berpendapat mengenai metode pengumpulan harga pokok produksi memiliki dua metode. Dua jenis metode tersebut dibebankan biaya ke produk, diantaranya:

1. **Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)**

Obejk biaya pada metode ini adalah produk per unit atau kelompok produk dalam satu pesanan. Pada umumnya pihak manager membutuhkan informasi tentang berapa harga pokok produk untuk setiap pesanan, hal ini dikarenakan setiap pesanan memiliki spesifikasi yang berbeda.

2. Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Objek biaya pada metode ini adalah produk yang bersifat massa dimana setiap unit produk berifat identik.

Menurut Carter (2009;144) terdapat dua metode akumulasi pengumpulan harga pokok produksi, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*)

Perhitungan biaya berdasarkan pesanan dihitung dan diakumulasikan untuk setiap pesanan pemesan terpisah.

2. System perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Costing*)

Perhitungan biaya yang dibebankan langsung terhadap pusat biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Pusat biaya atau bisa disebut dengan per departemen suatu proses produksi dalam suatu periode tertentu.

Menurut Mulyadi (2007;16) berpendapat bahwa pengumpulan harga pokok produksi ditentukan oleh cara produksi, adapun cara memproduksi suatu produk dapat dibagi menjadi dua metode yaitu:

1. Produksi atas dasar pesanan

Perusahaan yang memakai cara produksi berdasarkan pesanan mengolah produksinya atas dasar pesanan yang di pesan pemesan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*).

Dalam metode ini biaya-biaya produksi digunakan untuk setiap pesanan dan harga pokok produksi produk per unit yang dihasilkan atas dasar pesanan

dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk setiap pesanan dengan jumlah produk per unit pada setiap pesanan tersebut.

2. Produksi massa

Perusahaan yang memakai cara produksi massa harga pokok produksinya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses (*Process Cost Method*). Pada produksi massa biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk suatu periode tertentu dan harga pokok produksi produk per unit yang dihasilkan di hitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tertentu dengan total produk per unit yang dihasilkan pada periode tertentu.

2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memprhitungkan unsure biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsure-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode full costing dan variable costing. Perbedaan pokok antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produk dan penyajian laba rugi.

2.4.1 Metode Full Costing

Menurut Mulyadi (2009;18) menjelaskan yang dimaksud dengan full costing adalah sebagai berikut:

“full costing (absorption costing) adalah penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya overhead pabrik, dan biaya tenaga kerja langsung yang bersifat variable (variable cost) maupun yang bersifat tetap (fixed cost).”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa unsure harga pokok produk menurut metode ini adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik variable	<u>Rp. xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan fullcosting pada umumnya ditunjukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsure biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produk, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum.

Dengan demikian laporan laba rugi menurut metode fullcosting akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp. xxx
Harga pokok penjualan	Rp. xxx

Laba kotor atas penjualan		<u>Rp. xxx</u>
Biaya komersial:		
Pemasaran	Rp. xxx	
ADM dan umum	<u>Rp. xxx</u>	<u>Rp. xxx</u>
Laba bersih		Rp. xxx

2.4.2 Metode Variabel costing

Menurut Mulyadi (2009;19) menjelaskan yang di maksud dengan variable costing adalah sebagai berikut:

“penentuan harga pokok produk yang hanya memasukan unsure-unsur biaya produksi yang bersifat variable (variable cost).”

Biaya produksi yang bersifat tetap pada Variabel costing diperlukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya ebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Dari pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produk menurut metode ini adalah:

Biaya bahan baku		Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung		Rp. xxx
Biaya overhead pabrik variable		<u>Rp. xxx</u>
Harga pokok produksi		Rp. xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan variable costing pada umumnya ditunjukkan pada pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan menggunakan metode ini menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan dengan kegiatan. Laporan laba rugi menurut metode ini dapat di sajikan sebagai berikut:

Penjualan		Rp. xxx
Harga pokok penjualan variable		<u>Rp. xxx</u>
Batas kontribusi bersih		Rp. xxx
Biaya komersial variable:		
Pemasaran variable	Rp. xxx	
ADM dan umum variable	<u>Rp. xxx</u>	<u>Rp. xxx</u>
Batas kontribusi bersih		Rp. xxx
Biaya tetap:		
Overhead tetap	Rp. xxx	
Pemasaran tetap	Rp. xxx	
ADM dan umum tetap	<u>Rp. xxx</u>	<u>Rp. xxx</u>
Laba bersih		Rp. xxx

2.5 Fungsi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan pengorbanan biaya yang di keluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Mulyadi (2007;39) fungsi harga pokok produksi bagi manajemen yaitu di antaranya:

1. Menentukan harga jual

Biaya produksi merupakan salah satu informasi biaya yang penting untuk penetapan harga jual disamping dengan data biaya lain serta data non biaya lainnya

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Pihak manajemen akan memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi yang sudah diputuskan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Bruto Periode Tertentu

Pihak manajemen dapat menggunakan informasi biaya produksi untuk mengetahui perusahaan menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses Disajikan Dalam Neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periode tertentu maka manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi di dalam neraca yang di dalamnya manajemen harus menyediakan harga persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang masih dalam proses pada saat tanggal neraca.

2.6 Laporan Laba Rugi

2.6.1 Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:23) bab 5 paragraf 1 dijelaskan sebagai berikut:

“Menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya selama periode tersebut. Bab ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi dan bagaimana penyajiannya. Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode.”

Sedangkan menurut Jayaatmaja (2011:14) adalah laporan yang menyajikan informasi tentang tingkat keberhasilan operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Adapun menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:144) laporan laba rugi didefinisikan sebagai berikut:

“Laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menggunakan profitabilitas, nilai investasi, dan kekayaan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan beban, serta menggambarkan posisi keuangan perusahaan apakah perusahaan memperoleh laba atau rugi pada akhir periode untuk membantu perusahaan memprediksi jumlah, mengukur tingkat keberhasilan operasional, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.

2.6.2 Informasi yang Disajikan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:23) bab 5 paragraf 3 minimal mencakup pos-pos berikut ini:

1. Pendapatan
2. Beban keuangan
3. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
4. Beban pajak
5. Laba atau rugi neto

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:143-144), unsur-unsur utama laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajiban atau kombinasi keduanya selama satu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau

aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

2. Beban

Arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya atau kombinasi keduanya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman dan produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

3. Keuntungan

Kenaikan ekuitas perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

4. Kerugian

Penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.6.3 Format Laporan Laba Rugi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SAK ETAP (2009:24-25) bab 5 paragraf 6, bahwa format laporan laba rugi terdiri dari:

1. Analisis Menggunakan Sifat Beban

Berdasarkan metode ini beban dikumpulkan pada laporan laba rugi berdasarkan sifatnya (contoh: penyusutan, pembelian bahan baku, biaya transportasi, imbalan kerja dan biaya iklan).

2. Analisis Menggunakan Fungsi Beban

Berdasarkan metode ini beban dikumpulkan sesuai fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan. Sekurang-kurangnya entitas harus mengungkapkan biaya penjualan sesuai metode ini terpisah dari beban lainnya.

Dibawah ini merupakan contoh dari format analisis menggunakan sifat beban dan fungsi beban menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (2009:24-25) bab 5 paragraf 6:

Tabel 2.2

Format Laporan Laba Rugi dalam Metode Sifat Beban

Perusahaan XYZ		
Laporan Laba Rugi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx		
Pendapatan		Rp xxx
Pendapatan operasional lain		Rp xxx
Perubahan persediaan barang jadi dan barang dalam proses	Rp xxx	
Bahan baku yang digunakan	Rp xxx	
Beban pegawai	Rp xxx	
Beban penyusutan dan amortisasi	Rp xxx	
Beban operasi lainnya	<u>Rp xxx</u>	
Total beban operasi		<u>(Rp xxx)</u>
Laba operasi		Rp xxx

Sumber: SAK ETAP (2009:24)

Tabel 2.3
Format Laporan Laba Rugi dalam Metode Fungsi Beban

Perusahaan XYZ		
Laporan Laba Rugi		
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx		
Pendapatan	Rp xxx	
Beban pokok penjualan	<u>(Rp xxx)</u>	
Laba bruto		Rp xxx
Pendapatan operasional lainnya		Rp xxx
Beban pemasaran	(Rp xxx)	
Beban umum dan administrasi	(Rp xxx)	
Beban operasional lain	<u>(Rp xxx)</u>	
Total Beban		<u>(Rp xxx)</u>
Laba operasi		Rp xxx

Sumber: SAK ETAP (2009:25)

